# BAB I

# PENDAHULUAN

## **Konteks Penelitian**

Belakangan ini ada peristiwa yang menjadi topik hangat dalam pemberitaan di berbagai media massa yaitu tentang bencana alam di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang paling rawan bencana alam dan bisa dikatakan sebagai negara berlangganan bencana setiap tahunnya. Berbagai bencana alam mulai dari banjir, gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan hutan rawan terjadi di Indonesia.

Banyak faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya bencana banjir, diantaranya faktor ulah manusia itu sendiri dan faktor yang diakibatkan oleh alam. Penyebab terjadinya banjir akibat faktor ulah manusia memang sangat bergantung pada bagaimana menyikapi peran kita dalam menjaga lingkungan dan tidak merusak bumi. Faktor ulah manusia yang dapat menyebabkan banjir diantaranya penebangan hutan sembarangan, peningkatan jumlah penduduk, saluran air mampet, perilaku buang sampah sembarangan, perubahan sistem drainase pembuangan air, maupun tanah yang tertutup semen dan aspal.

Selain faktor ulah manusia, faktor alam juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banjir, diantaranya yaitu hujan deras dalam waktu yang sangat lama pendangkalan sungai, dan air laut pasang. Bencana banjir yang terjadi setiap musim hujan tiba banyak daerah di Indonesia yang terendam banjir, khususnya terjadi di kota-kota besar dengan penduduk yang banyak seringkali menjadi korban banjir. Mereka tidak hanya mengalami kehilangan harta benda tetapi juga kehilangan anggota keluarga mereka.

Jawa Barat menjadi salah satu daerah yang rawan bencana alam. Seperti yang dilansir dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 15 November 2016 dalam berita “Jabar Siaga Bencana Hingga Mei 2017”, dalam berita tersebut terdapat informasi yang menetapkan Provinsi Jawa Barat siaga darurat bencana banjir dan tanah longsor sejak awal November lalu. Selain itu Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika juga menginformasikan bahwa curah hujan di berbagai daerah di Jawa Barat cukup tinggi sampai Mei 2017.

Kepala BPBD Jabar Haryadi Wargadibrata mengatakan, terdapat 15 daerah yang berpotensi menghadapi bencana banjir dan longsor. Pemprov menghimbau kepada para kepala daerah khususnya di wilayah Bandung Raya agar dapat segera melakukan tindakan koordinasi sesuai dengan kemampuan dari masing-masing wilayah yang terdampak banjir. Upaya yang dapat dilakukan, diantaranya perbaikan gorong-gorong, pembersihan sampah sungai, penambahan mesin penyedot air, serta pembuatan biopori. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan dalam waktu jangka panjang yaitu adanya moratorium izin di kawasan Bandung Utara termasuk hotel, apartemen, dan kondotel.

Potensi banjir di Bandung sudah diingatkan bakal terjadi, menurut Direktur Eksekutif Peduli Lingkungan Jabar M.Q Iswara hal ini terkait dengan pola pembangunan trotoar dan gorong-gorong yang kurang tepat. Di awal musim penghujan, sudah terdapat titik-titik banjir di Bandung. Oleh karena itu hal yang dikhawatirkan adalah banjir susulan pada saat puncak musim penghujan. Audit lingkungan di Kota Bandung harus dilakukan.

Secara topografi, Bandung sejatinya merupakan wilayah yang berlokasi di dataran tinggi. Namun faktanya, bencana banjir sudah tak asing bagi warga Bandung. Hujan deras yang mengguyur kota Bandung sejak Sabtu 22 Oktober hingga Senin 24 Oktober 2016, mengakibatkan sejumlah sungai meluap. Akibatnya, banjir parah melanda sejumlah wilayah di Kota Bandung. Daerah genangan yang paling parah terjadi di ruas jalan Pasteur dan Pagarsih.

Peristiwa banjir di Bandung terjadi pada tanggal 24 Oktober 2016, hujan berintensitas tinggi mengguyur dan menyebabkan jebolnya bendungan irigasi Citepus sehingga debit air yang mengalir tidak tertampung oleh Sungai Citepus. Sejumlah ruas jalan utama terendam banjir. Meluapnya Sungai Citepus juga disebabkan tersumbatnya sampah dan dangkalnya sungai. Kawasan Pasteur menjadi daerah yang terkena dampak paling parah. Tinggi banjir bervariasi 50 hingga 200 sentimeter. Selain mengakibatkan infrastruktur dan beberapa kendaraan rusak, seorang warga tewas terseret air. Berdasarkan laporan awal dari BPBD Jawa Barat, banjir juga merendam sejumlah rumah dan merendam ruang kelas serta ruang guru di SMAN 9 Bandung.

Pemerintah Kota Bandung dinilai gagal memprioritaskan penanganan banjir. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Komisi C DPRD Kota Bandung Entang Suryaman dalam [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com) yang mengkritik mengenai penanganan banjir di Kota Bandung yang seharusnya dapat lebih memprioritaskan anggaran untuk penanganan banjir yang sudah diingatkan jauh-jauh hari. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga harus tegas dalam melindungi kawasan Bandung Utara dalam memberikan rekomendasi dan izin pembangunan.

Pemerintah provinsi dan pemerintah pusat harus turut membantu mengatasi persoalan banjir. Keduanya merupakan pihak yang berwenang atas Jalan Setiabudi dan Jalan Pasteur, dua jalan menjadi sorotan dalam bencana banjir pada Senin 24 Oktober 2016. Permasalahan banjir merupakan persoalan multidimensi yang memerlukan upaya multidimensional pula. Sudah ada berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemkot untuk mengantisipasi banjir. Di antaranya, proyek perbaikan gorong-gorong di 19 ruas jalan, pembatasan pemberian izin pembangunan infrastruktur besar di Bandung Utara, dan rencana pelarangan penggunaan *styrofoam* sebagai salah satu penyebab utama mampetnya saluran air.

Bukti upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Bandung dalam mengurangi banjir, salah satunya yaitu memperbaiki 19 ruas gorong-gorong. Perbaikan dilakukan dengan memperlebar luas gorong-gorong mencapai 2 x 2 meter. Selain itu, teknologi anti banjir lainnya tengah diupayakan yaitu dengan pembangunan tol air. Tol air pertama telah beroperasi di Kecamatan Gedebage. Tol air tersebut diklaim telah efektif dalam mengurangi banjir. Tol air yang dibangun Walikota Bandung Ridwan Kamil tersebut membuat air yang menggenang tersedot masuk ke pipa khusus yang langsung berujung di sungai terdekat tanpa ada gangguan berupa sampah atau endapan tanah.

Namun, penanganan banjir bukan hanya terkait pemeliharaan jalan saja tetapi juga saluran airnya. Permasalahan kerusakan lingkungan di hulu sungai juga menjadi persoalan serius. Normalisasi hulu sungai dapat menanggulangi banjir. Upaya-upaya yang sering dilakukan adalah pembersihan, operasi dan pemeliharaan saluran sungai maupun drainase terutama di daerah yang rawan banjir. Hujan yang cukup deras dapat mengakibatkan volume air meningkat dan meluap. Peristiwa banjir pada Senin 24 Oktober 2016 sore diakibatkan daerah hulu sungai Kota Bandung yang sudah berkurang area resapannya. Hal itu juga semakin diperparah karena terdapat perubahan tata guna lahan seperti adanya pembangunan hotel dan perumahan, seharusnya di daerah utara itu lebih banyak resapan hijaunya.

Media cetak, media elektronik, dan media *online* lokal banyak yang merilis pemberitaan mengenai bencana tersebut. Pemberitaan mengenai peristiwa banjir mulai dari kritik terhadap penanganan pemerintah hingga upaya-upaya yang harus dilakukan dalam menangani permasalahan banjir ramai menjadi topik terhangat di berbagai media, salah satunya dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober sampai 16 November 2016 yang menjadi pembatasan masalah subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Peran media dalam hal pemberitaan bencana alam menjadi sangat penting untuk memperoleh maupun menyampaikan informasi. Mulai dari media cetak, media elektronik, hingga media *online*. Media tidak hanya memberitakan apa yang terjadi, tetapi juga mengkonstruksi realita di masyarakat. Alex Sobur berpendapat bahwa isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa menjadi sebuah wacana yang bermakna. Dengan semakin berkembangnya teknologi, berita mengenai bencana alam dapat dengan mudah didapatkan oleh masyarakat. Dari mulai postingan langsung melalui media *online* yang dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh masyarakat, tayangan melalui media elektronik televisi, maupun koran yang menyajikan kedalaman berita terhadap permasalahan banjir. Fungsi media dalam konteks pemberitaan bencana begitu krusial, baik pra, saat, maupun pascabencana.

Selain itu media dalam memberitakan bencana alam harus menjalankan fungsinya dalam memberikan informasi, menumbuhkan empati, serta mengontrol dalam hal menjembatani informasi mengenai kondisi dan kebutuhan korban terhadap publik, sehingga distribusi bantuan dapat disampaikan dengan tepat guna dan tepat sasaran. Media bukan hanya berperan dalam menyajikan peristiwa kepada publik, melainkan diwajibkan memberikan edukasi dalam membentuk masyarakat yang siap menghadapi bencana alam. Informasi yang disajikan pun harus proporsional dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memperoleh informasi yang akurat. Bencana tidak dipandang sebagai sebuah peristiwa yang dapat meningkatkan rating, karena pemberitaan seperti itu hanya akan terfokus pada sisi “drama” saja ketimbang memberikan informasi dan edukasi.

Analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk ini memiliki tiga dimensi yaitu teks, menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu. Dalam analisis teks, Van Dijk membaginya lagi ke dalam tiga elemen atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Pertama, struktur makro yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks, yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Dimensi yang kedua dalam analisis wacana Van Dijk yaitu kognisi sosial, menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis. Dimensi yang ketiga yaitu konteks sosial, menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

Peneliti tertarik untuk menganalisis berita mengenai peristiwa banjir di Bandung yakni mengenai bagaimana analisis teks dalam berita, bagaimana kognisi sosial dalam produksi berita, serta konteks sosial mengenai pemberitaan bencana banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober – 16 November 2016. Peneliti memilih Harian Umum Pikiran Rakyat dikarenakan harian ini merupakan media surat kabar terbesar di Jawa Barat dan banyak memberitakan mengenai berita banjir Bandung .

## **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitiannya adalah :

Bagaimana Analisis Wacana Berita Banjir Bandung Dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 25 Oktober – 16 November 2016 ?

### **Pertanyaan Penelitian**

Masalah – masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis teks mengenai berita banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober – 16 November 2016 ?
2. Bagaimana kognisi sosial mengenai berita banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober – 16 November 2016 ?
3. Bagaimana konteks sosial mengenai berita banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober – 16 November 2016 ?

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui analisis teks mengenai berita banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober – 16 November 2016.
2. Untuk mengetahui kognisi sosial mengenai berita banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober – 16 November 2016.
3. Untuk mengetahui konteks sosial mengenai berita banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober – 16 November 2016.

### **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tema penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

#### **Kegunaan Teoritis**

1. Sebagai salah satu informasi dan kepustakaan bagi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada umumnya serta Jurusan Ilmu Komunikasi terutama konsentrasi Jurnalistik.
2. Sebagai bentuk pengembangan kemampuan dan kepekaan dalam menganalisa masalah-masalah komunikasi khususnya yang terkait dengan pemberitaan dalam media cetak.
3. Hasil penelitian ini diharapkan pada akhirnya dapat dijadikan sebagai khazanah di bidang komunikasi.

#### **Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai wacana yang diangkat mengenai berita banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober – 16 November 2016.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai wacana yang diangkat mengenai berita banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober – 16 November 2016.

## **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir yang memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran terhadap masalah yang diajukan.

Dalam penelitian ini, karena subjek penelitian yang diangkat adalah merupakan suatu pemberitaan yang akan berdampak terhadap dinamika sosial, oleh karena itu peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan Metode Analisis Wacana Teun A Van Dijk.

### **Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger & Luckmann**

Teori Konstruksi Realitas Sosial menjelaskan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif serta realitas sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya serta menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

Realitas merupakan sesuatu yang alamiah, dibentuk dan dikonstruksi. Paradigma konstruktivis melihat bagaimana suatu realitas sosial dikonstruksikan. Konsentrasi analisis paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam hal ini pula komunikasi dilihat sebagai faktor konstruksi itu sendiri. Komunikasi dilihat lebih kepada bagaimana komunikasi membentuk konstruksi tentang apa yang dipercaya manusia tersebut sebagai realitas sosial tadi. Komunikasi yang terjadi dalam tataran komunikasi simbolik.

**Berger dan Luckmann** menjelaskan unsur – unsur Konstruksi Realitas Sosial yang tercantum dalam jurnal elektronik **Demartoto** dengan judul **Teori Konstruksi Sosial** bahwa :

**Teori Konstruksi Realitas Sosial memiliki tiga unsur yaitu Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, Objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga – lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. (2013:11)**

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann terdiri atas tiga bagian dasar, yaitu :

1. **Realitas Sosial Objektif**

Realitas sosial objektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

1. **Realitas Sosial Subjektif**

Realitas sosial subjektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik

1. **Realitas Sosial Simbolik**

Realitas sosial simbolik adalah bentuk-bentuk simbolik dari realitas sosial objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi realitas, sebuah wacana berbentuk rangkaian kebahasaan dengan semua kelengkapan struktural bahasa. Untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai strategi-strategi tertentu yang mencakup pilihan bahasa sampai teknik menampilkan wacana di depan publik/khalayak. Hasil dari proses tersebut adalah wacana atau realitas yang dikonstruksikan berupa tulisan, ucapan, dan tindakan.

**Berger & Luckmann** menjelaskan dalam buku ***The Social Construction of Reality*** bahwa :

**Bahasa merupakan unsur utama di dalam proses realitas.** **Proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu kenyataan, yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap itulah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil proses perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat untuk membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata suatu konsep atau bahasa. (1967:34-46)**

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia pada hakikatnya tercipta berkat proses konstruksi sosial tadi dan merupakan instrumen yang tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi realitas. Manusia menciptakan bahasa dan bahasa pula yang menciptakan manusia. Keduanya melakukan proses yang dialektis, dan begitu pula seterusnya.

### **Analisis Wacana Teun A Van Dijk**

Pada dasarnya wacana adalah ikhtiar untuk menanggapi suatu makna dan mengkaji lebih lanjut apa makna dibalik sebuah teks tersebut. **Samsuri** menjelaskan dalam bukunya **Sobur** yang berjudul **Analisis Teks Media** bahwa :

**Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan.**

**(2009: 10)**

Wacana merupakan suatu langkah yang digunakan untuk mengkaji makna. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai fakta penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan – ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam analisis wacana kritis, struktur linguistik digunakan untuk mensistemasikan, mentransformasikan, dan mengaburkan analisis realitas, mengatur ide dan perilaku orang lain, serta menggolong-golongkan masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan-tujuan diatas, teks analisis wacana kritis menggunakan unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual sebagai bahan analisisnya.

Model analisis wacana yang digunakan peneliti adalah model analisis Teun A. Van Dijk. Analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk ini memiliki tiga dimensi yaitu :

1. Teks, yaitu menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.
2. Kognisi sosial, menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.
3. Konteks sosial, menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

Ketiga dimensi yang diutarakan oleh Van Dijk itu dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

**Gambar 1.1. Dimensi analisis wacana Van Dijk**

Konteks

Kognisi Sosial

Teks

**Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media (2012:225)**

Dalam dimensi teks, Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang bagian-bagiannya saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama, *struktur makro* merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, *superstruktur* merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks yakni bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam sebuah berita secara utuh. Ketiga, *struktur mikro* merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni mengenai kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk memiliki suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida, yakni makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pertanyaan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu. Proses tersebut dapat membantu peneliti dalam mengamati bagaimana suatu teks terbangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga dapat memberikan gambaran untuk mempelajari suatu teks tidak hanya mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi melalui skema tersebut kita dapat memahami mengenai elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Selain itu kita juga dapat mengetahui apa yang diliput media dan bagaimana media mengungkapkan peristiwa kedalam pilihan bahasa tertentu. Seperti yang dijelaskan pada tabel berikut :

**Tabel 1.1 Elemen Wacana Van Dijk**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Struktur wacana** | **Hal yang diamati** | **Elemen** |
| Struktur Makro | **TEMATIK**  (Apa yang dikatakan ?) | Topik |
| Superstruktur | **SKEMATIK**  (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai ?) | Skema |
| Struktur Mikro | **SEMANTIK**  (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita) | Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi |
| Struktur Mikro | **SINTAKSIS**  (Bagaimana pendapat disampaikan ?) | Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti |
| Struktur Mikro | **STILIKTIS**  (Pilihan kata apa yang dipakai ?) | Leksikon |
| Struktur Mikro | **RETORIS**  (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan ?) | Grafis, metafora, ekspresi |

**Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (2009: 74)**

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Van Dijk memperkenalkan model kognisi sosial yang menghubungkan antara teks dengan masyarakat. Dalam kognisi sosial digambarkan perlu ada penelitian mengenai representasi mental dari komunikator / wartawan dalam memproduksi suatu berita.

Menurut **Van Dijk** yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam buku **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, penelitian terhadap struktur dan proses mental ini perlu dilakukan dengan dua alasan, yaitu :

**Pertama, mengerti teks, bagaimana makna teks secara strategis dikontrol dan ditampilkan dalam memori sebagai representasi teks. Kedua, pemakaian bahasa, dalam hal ini wartawan mempunyai posisi yang unik, mempunyai pandangan tertentu yang direpresentasikan dalam teks. (2001: 260)**

Kognisi sosial dan produksi berita di sini tidak hanya dipahami dalam pengertian sejumlah struktur tetapi juga bagian dari proses komunikasi yang kompleks. Menurut Van Djik, titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses itu juga memasukkan di dalamnya mengenai bagaimana peristiwa ditafsirkan, disimpulkan, dan dimaknai oleh wartawan yang akan ditulis dalam sebuah berita. Produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan. Oleh karena itu, untuk mengetahui mengapa suatu berita cenderung seperti itu, atau kenapa peristiwa tertentu dimaknai dan dipahami dalam pengertian tertentu, maka dibutuhkan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami suatu peristiwa.

Pertanyaan utama yang diajukan oleh Van Dijk adalah bagaimana wartawan mendengar dan membaca peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut dimengerti, dimaknai, dan ditampilkan dalam pikiran. Bagaimana peristiwa tersebut difokuskan, diseleksi, dan disimpulkan dalam keseluruhan proses produksi berita, lalu bagaimana informasi yang telah dipunyai dan dimiliki oleh wartawan tersebut dipakai dalam memproduksi berita.

Sedangkan dalam dimensi yang ketiga yaitu konteks sosial. Untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

Menurut **Van Dijk** yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, dalam analisis masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu :

1. **Praktik kekuasaan**

**Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya). Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh Van Dijk juga berbentuk persuasif yaitu tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.**

1. **Akses mempengaruhi wacana**

**Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, yakni bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.**

**Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pemikiran**

**“ANALISIS WACANA BERITA BANJIR BANDUNG DALAM HARIAN UMUM PIKIRAN RAKYAT EDISI 25 OKTOBER – 16 NOVEMBER 2016”.**

Teori Konstruksi Realitas Sosial

(Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)

Analisis Wacana

Model Teun A. Van Dijk

Kognisi

Sosial

Teks

Konteks

Sosial

**Sumber: Berger dan Luckmann ; Van Dijk; hasil modifikasi peneliti dan pembimbing (2016).**